

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang kini diimplementasikan dalam pendidikan di negara Indonesia. Dalam kurikulum 2013, tentu memiliki tujuan yang diharapkan agar sistem pendidikan di Indonesia lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Tujuan dari kurikulum 2013 tidak lepas dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, tentu harus ada usaha yang harus dicapai. Salah satu usaha yang dapat dicapai adalah dengan adanya pendidikan formal yang di dalamnya terdapat sekolah dasar sebagai pendidikan awal pada pendidikan formal.

Dalam muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat beberapa mata pelajaran diantaranya adalah matematika (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1). Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika banyak sekali kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki siswa. Hal itu sejalan dengan tujuan dari pembelajaran matematika (Depdiknas , 2006, hlm. 346) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi

matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sesuai poin nomor satu adalah memahami konsep matematika. Tidak hanya konsep saja, penguasaan berbagai kemampuan bertujuan agar siswa dapat memahami secara keseluruhan baik konsep maupun materi yang disajikan saat pembelajaran matematika berlangsung. Ruseffendi dalam Rohanah (2017, hlm 2) mengemukakan bahwa banyak peserta didik yang setelah belajar matematika tidak mampu memahami bahwa pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit. Padahal pemahaman konsep merupakan inti dari kemampuan yang harus dimiliki. NCTM (dalam Turmudi 2009 hlm. 29) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika yang efektif perlu pemahaman yang diketahui oleh siswa, perlu dipelajari, dan perlu tantangan serta dukungan agar siswa mempelajarinya dengan baik.

Pembelajaran matematika di setiap kalangan pendidikan selalu saja dianggap sulit bagi siswa. Hal itu sudah menjadi rahasia umum, ketika beberapa siswa ditanya pelajaran apa yang tidak mereka sukai. Kesulitan yang mereka hadapi tentu beragam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Hal itu terjadi di salah satu sekolah dasar yang pernah peneliti wawancara terkait pembelajaran matematika. Beberapa siswa merasa kesulitan ketika hendak memahami materi matematika, beberapa siswa kesulitan untuk mulai mengerjakan matematika, dan ada beberapa siswa yang sulit dalam mengerjakan soal matematika serta bagaimana soal itu dikerjakan dengan rumus tersebut. Hal tersebut menjadi permasalahan penting dalam penerimaan bahan ajar bagi siswa.

Nur Alfi Hasanah, 2020

**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE) SISWA SD KELAS III**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Padahal, salah satu peran matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan-tantangan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang (Masitoh dan Prabawanto 2016 hlm. 3).

Dalam survei *Trends in Mathematics and sciences Study (TIMSS)* dalam Supriatin, dkk (2015) hasilnya menempatkan negara Indonesia pada posisi 34 dari 45 negara dan hampir setengah dari pelajar Indonesia dikategorikan berada di bawah standar rata-rata skor Internasional. Hal itu menjadi data bahwa pelajar di Indonesia masih memiliki permasalahan yang sangat penting dalam pelajaran matematika. Selain itu, didukung pula oleh catatan *Human Development Report* tahun 2003 versi UNDP bahwa peringkat HDI (*Human Development Index*) menyatakan kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 112, Filipina 74, Malaysia 58, Brunei 31, Korea Selatan 30, dan Singapura 28 (Situmorang dalam Supriatin, dkk, 2015). Fakta lain ditemukan oleh Masitoh dan Prabawanto (2016, hlm. 2) bahwa pemahaman konsep siswa pada pembelajaran materi geometri khususnya pada materi bangun datar di sekolah dasar masih rendah, siswa kesulitan dalam menentukan ciri-ciri dari setiap bangun datar juga sering tertukar dalam mencari keliling dan luas dari bangun datar yang diberikan, apabila hal ini dibiarkan kesulitan akan dihadapi siswa ketika hal ini berkaitan dan diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari. Melihat hasil survei tersebut, menjadi sebuah fakta bahwa sumber daya manusia Indonesia memiliki kemampuan yang kurang sehingga kualitas urutannya sangat jauh dibandingkan negara di Asia lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, kurangnya pemahaman konsep matematis masih menjadi permasalahan yang cukup serius di kalangan para siswa. Rendahnya kemampuan tersebut ternyata dapat menimbulkan dampak pada sikap siswa yaitu sikap kepercayaan diri (*self confidence*). Hannula, Majjah, dan Pohkonen dalam Purwasih (2015, hlm. 19) menyatakan bahwa jika siswa memiliki *self confidence* yang baik, maka siswa dapat sukses dalam belajar matematika. Oleh karena itu, kepercayaan diri (*self confidence*) siswa mampu mendukung siswa dalam belajar matematika sehingga siswa berhasil dalam

Nur Alfi Hasanah, 2020

**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE) SISWA SD KELAS III**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar. Menurut TIMSS dalam Purwasih (2015, hlm 19) *self confidence* siswa Indonesia masih rendah di bawah 30%. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. TIMSS menyebutkan pula *self confidence* dalam matematika meliputi memiliki matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berpikir secara realistik (Purwasih, 2015, hlm 19). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan sebuah sikap penting untuk dimiliki siswa. Begitu pun dengan fakta lapangan yang ditemukan oleh Yudha dan Suwarjo (2014, hlm. 45) yakni tingkat kepercayaan diri siswa masih terbilang rendah. Hal tersebut didasarkan saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas menuliskan, mempresentasikan atau menempelkan hasil kerja siswa menolak untuk melakukan hal tersebut. Siswa merasa dirinya malu dan cemas akan membuat kesalahan saat siswa melakukan hal tersebut.

Rohayati dalam Rohanah (2017, hlm 4) mengatakan bahwa kurang dari 50% siswa masih kurang percaya diri dengan gejala seperti siswa masih merasa malu jika disuruh maju ke depan kelas, perasaan tegang dan takut tiba-tiba saat diberikan tes, siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga siswa melakukan tindakan tidak terpuji yakni mencotek, serta siswa tidak semangat pada saat mengikuti pelajaran di kelas dan tidak mengerjakan tugas. Kepercayaan diri perlu ditanamkan saat di usia dini dan tepatnya di usia sekolah dasar. Tidak hanya itu, kepercayaan diri perlu diasah setiap saat oleh siapapun tak terkecuali. Di sekolah, dengan adanya beberapa kemampuan dalam belajar matematika bisa dihubungkan untuk melatih dan mengembangkan kepercayaan diri siswa. Hubungan tersebut tentu akan bernilai baik atau buruk bergantung situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap siswa. Untuk menentukan seberapa besar dan kuatnya sebuah hubungan, peneliti perlu melakukan suatu kajian terkait hal tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mengkaji hubungan dari variabel di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Korelasi

Antara Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dengan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Sd Kelas III”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas III SD?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas III SD?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman konsep matematis dengan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas III SD.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas III SD.
3. Mengetahui hubungan antara kemampuan pemahaman konsep matematis dengan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para guru khususnya guru sekolah dasar dalam pembelajaran matematika agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
2. Manfaat praktis, penelitian ini menjadi tambahan referensi bagi siapa saja yang membutuhkan.

### **E. Struktur Sistematika Skripsi**

Penulisan skripsi ini bersumber pedoman karya tulis ilmiah UPI tahun 2019 yang diawali bab 1 pendahuluan dan diakhiri dengan bab 5 yang berisi kesimpulan. Seluruhnya terdiri dari 5 bab, meliputi:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, yang terakhir struktur sistematika penelitian.

Bab II berupa kajian pustaka yang terdiri dari beberapa kajian teori kemampuan pemahaman konsep matematis dengan kepercayaan diri (*self*

*confidence*) siswa, dilengkapi dengan bahan ajar, serta terdapat penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian.

Bab III berupa metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berupa temuan dan pembahasan yang terdiri dari 3 sub bab yaitu: deskripsi awal penelitian, definisi pelaksanaan dan hasil penelitian, pembahasan dan hasil penelitian.

Bab V berupa penutup yang terdiri dari: simpulan, implikasi, saran.

